

Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Multimedia Terhadap Kemampuan Kerjasama Siswa Pada Pembelajaran Tematik di Kelas V SD Negeri Gugus 12 Kota Bengkulu

Regine Pritikasari

Universitas Bengkulu
reginecolloso@gmail.com

Wurjinem

Universitas Bengkulu
Wurdjinem.pgsl@yahoo.com

Herman Lusa

Universitas Bengkulu
Hermandatuk1005@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of the use multimedia-based problem-based learning (PBL) models on student collaboration on thematic learning in class V SDN cluster 12 Bengkulu city. This research is quantitative. The research method used is a quasi experimental design with the type of design "the matching only pretest-posttest control group design. The population is SDN cluster 12 Kota Bengkulu. The sampling uses cluster random sampling technique. Subject in this study was class V A SDN 81 Kota Bengkulu as an experimental class and class V B SDN 99 Kota Bengkulu as a control class. The research instrument used in the form of a questionnaire was the ability of students to collaborate given the initial questionnaire and the final questionnaire in the control class and the experimental class. Analysis of data for technique in this research is quantitative analysis using descriptive statistical and inferential statistics namely t-test. From the results of the t-test calculation of the student's final questionnaire value, namely $t_{count} = 2.18$ is greater than the value of $t_{table} = 2.02$. It shows that there are differences in the results of the final questionnaire between the the control class and experimental class. Based on the results of the difference in the final questionnaire value of the experimental class and the control class, it can be concluded that there is a t effect with a 5% scale using multimedia-based problem-based learning (PBL) models towards student collaboration on thematic learning in class V SDN cluster 12 Kota Bengkulu.

Keywords: Problem Based Learning Model, Multimedia, Student Collaboration, Thematic Learning

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya dalam meningkatkan sumber daya manusia menjadi lebih berkualitas untuk bisa menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pendidikan secara umum memiliki arti sebagai sebuah proses kehidupan untuk mengembangkan setiap siri individu agar dapat hidup

dan melangsungkan kehidupan. Pendidikan sangat penting untuk anak, karena dengan memberikan pendidikan dasar, anak dapat menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi : dalam rangka untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang memiliki keimanan dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berakhlak mulia, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, bertanggungjawab serta menjadi warga yang demokrasi, maka diperlukannya pengembangan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat.

Berdasarkan UUD Nomor 20 Tahun 2003 di atas, bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang lebih menekankan pada pentingnya perilaku manusia yang baik dalam lingkungan masyarakat atau lingkungan sehari-hari. Rencana untuk menjadikan manusia yang berperilaku baik harus diberikan pengalaman, dididik dan bersosialisasi dengan baik. Salah satu cara dalam bersosialisasi di lingkungan belajar yaitu dengan melakukan kerjasama. Kerjasama adalah suatu proses dalam bekerja atau beraktivitas bersama-sama yang pada umumnya dilakukan agar dapat memudahkan dalam mencapai tujuan atau sasaran. Menurut Setyawati (2018: 56) salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa saat ini adalah kemampuan *communication and collaboration* (kerjasama). Sebagai subjek pendidikan, siswa harus aktif untuk mencari informasi, mengeksplorasi dan kolaborasi dalam kerjasama kelompok. Siswa mempelajari cara bergaul dan cara bekerjasama dengan teman sebaya dan belajar agar menjadi individu yang mandiri. Kemampuan kerjasama sangat diperlukan oleh siswa, hal ini dikarenakan sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari akan selalu bekerjasama dengan orang lain.

Pada saat ini kemampuan kerjasama siswa sangat kurang optimal, karena tingginya sifat individualisme, sehingga saat melakukan kerjasama, siswa sulit untuk beradaptasi dengan kelompoknya, siswa tidak bekerja secara produktif dengan yang lain, kurangnya empati siswa pada teman kelompoknya, siswa sulit untuk menerima perspektif yang berbeda dari teman kelompoknya, kurangnya tanggung jawab dan siswa sulit untuk berkontribusi dalam kelompok. Berdasarkan hasil observasi dalam proses pembelajaran pada kelas V SD Negeri 81 Kota Bengkulu peneliti menemukan bahwa guru masih menggunakan model konvensional dalam pembelajaran, sehingga dalam menyampaikan konsep yang abstrak membuat siswa SD yang masih berpikir konkret sulit untuk memahami materi yang disampaikan guru, saat guru melakukan pengelompokan ada beberapa yang menolak untuk bekerjasama, karena siswa sulit untuk menyesuaikan diri di lingkungan kelompoknya. Kurangnya komunikasi dan interaksi yang baik antara siswa satu dan siswa lainnya dalam kelompok, banyak siswa yang hanya mengandalkan satu orang untuk mengerjakan tugas kelompok saat diberikan penugasan oleh guru, kurangnya nilai demokrasi siswa yang terlihat dari adanya siswa yang tidak menghormati dan menghargai pendapat temannya saat berdiskusi, dan banyak siswa yang tidak peduli terhadap temannya yang kurang mampu dalam memahami materi pembelajaran.

Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan kerjasama siswa sangat diperlukan sejak SD agar siswa di SD dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi di kehidupan sehari-hari dengan mudah. Jadi kerjasama merupakan sesuatu yang dilakukan oleh kelompok, yaitu berupa usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kerjasama merupakan interaksi yang sangat penting karena manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang tentunya harus bersosialisasi. Untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dan menumbuhkan kemampuan kerjasama siswa, maka diperlukan suatu model pembelajaran. Menurut Fauziah (2018: 45) dalam jurnalnya, menyatakan bahwa dalam memilih model pembelajaran yang tepat adalah salah satu cara untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Model yang dapat digunakan adalah model *Problem Based Learning* (PBL), karena dengan menggunakan model ini peserta didik dapat menumbuhkan inisiatif dalam bekerja, dapat mengembangkan hubungan interpersonal, motivasi untuk belajar, terjadi

aktivitas ilmiah melalui kerja kelompok dan kesulitan belajar dapat diatasi melalui kerja kelompok (Rusmono, 2012: 132). Melalui model PBL siswa melakukan aktivitas kerjasama dalam kelompok berguna dalam memecahkan suatu masalah yang ada hubungannya pada kehidupan sehari-hari. Dengan demikian proses pembelajaran tidak monoton, siswa aktif dan dapat mengembangkan kemampuan kerjasama siswa. Hal ini diperkuat dengan penelitian Saud, dkk (2016: 167) bahwa model PBL dapat mengembangkan kemampuan kerjasama siswa. Jadi, dengan menerapkan pembelajaran yang berbasis masalah yaitu model PBL guru dapat mengembangkan kemampuan kerjasama siswa. Penerapan model pembelajaran ini menjadikan siswa lebih paham dengan materi pembelajaran, karena siswa dituntut bekerjasama dengan teman sekelompoknya untuk mendalami materi yang telah diberikan oleh guru dan mempresentasikannya di depan kelas.

Dalam menunjang keberhasilan model PBL, maka diperlukan suatu media pembelajaran. Menurut Rusman (2017: 214) media pembelajaran adalah suatu unsur dalam proses pembelajaran yang memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatnya penguasaan materi pembelajaran. Media pembelajaran dapat menarik perhatian dan minat siswa terhadap materi pembelajaran. Adapun media yang dapat mendukung proses pembelajaran tersebut ialah multimedia. Multimedia merupakan gabungan dari media-media pembelajaran yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi pembelajaran dan dapat juga digunakan sebagai alat untuk menumbuhkan suatu konsep pada siswa. Menurut Asyhar (2011: 77) multimedia melibatkan berbagai jenis media untuk merangsang semua indera dalam satu kegiatan pembelajaran. Berbagai media berbasis TIK dan komputer merupakan bagian dari multimedia. Multimedia dapat membantu guru menyampaikan informasi, menanamkan konsep dan menumbuhkan keterampilan siswa. Dengan menggunakan multimedia objek materi yang dibahas akan menjadi lebih jelas, sehingga siswa mudah untuk memahami materi pembelajaran. Dengan Multimedia pemahaman siswa terhadap konsep yang abstrak akan meningkat.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk pembuktian hal tersebut. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Multimedia Terhadap Kemampuan Kerjasama Siswa Pada Pembelajaran Tematik di Kelas V SD Negeri Gugus 12 Kota Bengkulu”.

Metode

Jenis penelitian kuantitatif, dalam desain eksperimen semu (*quasi experimental design*). Penelitian ini menggunakan desain “*the matching only pretest-posttest control group design*”. Populasi penelitian yaitu SDN dengan kategori yang sudah berakreditasi A dan menggunakan Kurikulum 2013. Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini dengan teknik *cluster random sampling*. Sampel pada penelitian adalah rombel kelas V A SDN 81 Kota Bengkulu sebagai kelas eksperimen berjumlah 22 siswa dan rombel kelas V B SDN 99 Kota Bengkulu kelas kontrol berjumlah 22 siswa.

Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan merupakan lembar angket berbentuk pernyataan yang berjumlah 25 item. Sedangkan teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan angket awal dan angket akhir. Teknik analisis data menggunakan program microsoft exel 2010. Program microsoft exel 2010 digunakan untuk analisis deskriptif (menghitung rata-rata, dan varian), analisis uji prasyarat (menghitung uji normalitas dan uji homogenitas), analisis inferensial (uji-T).

Hasil

Kemampuan kerjasama siswa yang dianalisis pada penelitian ini merupakan hasil angket awal dan angket akhir, disajikan pada tabel 4.1

Tabel 1 Kemampuan Kerjasama Siswa Angket Awal dan Angket Akhir Kelas Eksperimen dan Kontrol

Deskripsi	<i>Angket Awal</i>		<i>Angket Akhir</i>	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Nilai Tertinggi	82	80	94	87
Nilai Terendah	67	66	76	69
Varian	14,80	13,20	22,33	13,89
Uji Normalitas	9,23	10,57	10,22	10,11
Uji Homogenitas	1,12		1,60	
Uji T	0,88		2,18	
Rata-rata	104,05	109	120,2	111,2

Berdasarkan data pada tabel 1, kemampuan awal kerjasama kelas eksperimen dan kontrol memiliki rata-rata yang tidak terlalu berbeda. Hasil uji perbedaan angket awal kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu, t_{hitung} sebesar 0,88 dan t_{tabel} sebesar 2,02). Artinya H_a ditolak atau tidak terdapat pengaruh pada angket awal yang signifikan antara kelas kontrol dan eksperimen. Setelah dilakukan pembelajaran maka diberikan angket akhir. Kemampuan akhir kerjasama siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki rata-rata yang jauh berbeda. Hasil angket akhir menunjukkan rata-rata nilai di kelas eksperimen sebesar 120,2 sedangkan nilai rata-rata di kelas kontrol sebesar 111,2. Nilai t_{hitung} angket akhir 2,18 lebih besar dibanding t_{tabel} 2,02 artinya H_0 ditolak, H_a diterima. Sehingga terdapat pengaruh dalam penggunaan model PBL berbantuan multimedia terhadap kemampuan kerjasama siswa.

Pembahasan

Berdasarkan deskripsi tentang hasil penelitian dan uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa menggunakan model PBL berbantuan multimedia dalam pembelajaran memberikan pengaruh terhadap kemampuan kerjasama dalam pembelajaran tematik siswa di kelas V SD Negeri Gugus 12 Kota Bengkulu. Hal ini terlihat dari hasil uji perbedaan angket awal dan angket akhir yang menunjukkan hasil angket akhir lebih baik dibanding dengan hasil angket awal.

Berdasarkan uji hipotesis diketahui nilai rata-rata angket awal pada kelas eksperimen sebesar 104,05 dan kelas kontrol sebesar 109. Hasil uji perbedaan angket awal kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu, t_{hitung} sebesar 0,88 dan t_{tabel} sebesar 2,02. Artinya H_a ditolak atau tidak terdapat pengaruh pada angket awal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang signifikan.

Penelitian kelas eksperimen dilakukan di kelas V SDN 81 Kota Bengkulu dan kelas V SDN 99 Kota Bengkulu sebagai kelas kontrol. Pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dilaksanakan berdasarkan RPP yang sudah dirancang sebelumnya.

Sebelum dilaksanakan pembelajaran masing-masing kelas diberikan angket awal. Untuk mengetahui kemampuan awal kerjasama siswa dilakukan pemberian lembar angket awal. Perbedaan pemberlakuan pada proses pembelajaran kelas kontrol dan kelas eksperimen menyebabkan adanya perbedaan pada hasil angket akhir kemampuan kerjasama siswa. Pada penelitian kelas eksperimen menggunakan model PBL berbantuan multimedia, sedangkan kelas kontrol hanya menggunakan model konvensional yaitu model EEK.

Model PBL lebih menekankan pada pengaitan antara pengalaman/pengetahuan awal terhadap suatu permasalahan di dalam lingkungan siswa berdasarkan materi yang akan dipelajari sehingga pembelajaran bagi siswa menjadi bermakna. Siswa dituntut untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan dan berusaha untuk memecahkan permasalahan tersebut secara

kelompok. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Herlinda, dkk (2017: 9) yang menyatakan terdapat pengaruh positif model pembelajaran PBL terhadap kemampuan pemecahan masalah pada proses pembelajaran.

Pada kelas eksperimen, proses pembelajaran menggunakan model PBL berbantuan multimedia. Pembelajaran di kelas eksperimen dilakukan sebanyak satu kali pertemuan. Di kelas eksperimen, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pada model PBL dengan materi urutan peristiwa, fungsi dan siklus air.

Langkah pertama dalam model PBL berbantuan multimedia, yaitu Memberikan orientasi permasalahan kepada peserta didik. Pada langkah ini siswa diarahkan kepada masalah yang berkaitan dengan urutan peristiwa, fungsi dan siklus air. Pemanfaatan multimedia video siklus air dan PPT yang berisi gambar serta teks suatu peristiwa, sehingga menumbuhkan minat belajar siswa, siswa sangat antusias dan bertanya mengenai materi pembelajaran sehingga minat belajarnya tinggi. Sejalan dengan hal ini pendapat Wati (2016: 130) mengemukakan bahwa multimedia pembelajaran dapat menyampaikan pesan berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada siswa.

Langkah kedua yaitu mengorganisasikan siswa dalam penyelidikan. Siswa dalam tahap ini di bentuk ke dalam 5 kelompok. Kemudian setiap kelompok diberikan LKPD dan berdiskusi tentang urutan peristiwa, fungsi dan siklus air. Melalui suatu penyelidikan tentang masalah siswa dapat menemukan cara yang tepat dalam menyelesaikan masalah bersama kelompoknya dengan menggunakan berbagai sumber belajar, sehingga kemampuan kerjasama siswa mulai terlihat pada kegiatan ini. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kodariyati dan Astuti (2016: 104) yang menyatakan bahwa model PBL pada kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah secara bersama-sama siswa kelas V berpengaruh positif dan signifikan.

Langkah ketiga yaitu pelaksanaan investigasi, dalam hal ini siswa melalui kerja kelompok terjadi aktivitas ilmiah. Setiap kelompok berdiskusi tentang urutan peristiwa dan siklus air, kemudian peneliti membagikan alat percobaan siklus air kepada setiap kelompok dan memberikan contoh percobaan terlebih dahulu, sehingga setiap kelompok melakukan percobaan serta mendemonstrasikannya. Sejalan dengan hasil penelitian Septanti (2015: 45) kegiatan demonstrasi yang dilakukan guru berupa memberikan contoh percobaan yang akan dilakukan setelah itu siswa diminta mempersentasikan hasil percobaan tersebut.

Langkah keempat mengembangkan dan menyajikan hasil. Dalam melakukan kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah. Kegiatan ini berupa merencanakan atau menyiapkan hasil dari eksperimen atau percobaan yang dilakukan berkelompok dalam bentuk laporan dan setiap kelompok menyajikan atau mendemonstrasikannya di depan kelas. Menurut Desmita (2012: 35), mengenai karakteristik anak SD, dimana anak usia SD senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok.

Langkah kelima mengevaluasi menganalisis dan proses penyelidikan. Siswa pada tahap ini melakukan evaluasi diri, merenungkan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki setiap kelompok serta siswa dan guru secara bersama menyimpulkan materi dari pelajaran yang telah dipelajari. Pada tahap ini siswa diarahkan untuk menentukan langkah apa yang akan diambil setelah merenungkan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki serta mampu mengambil kesimpulan berdasarkan pengalaman belajar secara berkelompok yang telah dilewati. Setelah proses pembelajaran selesai, maka diberikanlah angket akhir.

Pada kelas kontrol pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan dengan model EEK. Menurut Wayan (2012: 11) Model EEK adalah model pembelajaran, guru memberi bimbingan dan petunjuk yang jelas secara rinci dengan materi pembelajaran dalam proses pembelajaran. Model inilah yang sering digunakan oleh guru dan mengacu pada pembelajaran langsung. Pelaksanaan pembelajaran

diawali dengan memberikan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Langkah pertama yaitu *Eksplorasi*, guru meminta siswa mengamati gambar tentang krisis air, fungsi air serta siklus air dan teks tentang urutan peristiwa. Kemudian beberapa orang siswa dan guru melakukan tanya jawab mengenai gambar dan teks yang guru berikan dan materi dengan urutan peristiwa dan siklus air.

Langkah kedua *Elaborasi* pada tahap ini Pembelajaran dilanjutkan, dengan membentuk 5 kelompok. Secara kelompok siswa berdiskusi dan mencermati teks nonfiksi tentang urutan peristiwa dan siklus air. Setelah berdiskusi dan mencermati teks nonfiksi tentang urutan peristiwa dan siklus air setiap kelompok diberikan LKPD. Setiap kelompok berdiskusi untuk mengerjakan LKPD.

Langkah ketiga *Konfirmasi*, siswa menyelesaikan LKPD yang berisi tentang urutan peristiwa dan siklus air. Setelah itu setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi kelompok mereka di depan kelas. Setiap kelompok maju ke depan untuk menyampaikan hasil diskusinya dibantu tanggapan dari kelompok lain. Setelah para siswa selesai menampilkan hasil kerja mereka di depan guru menjelaskan materi yang mereka kerjakan. Setelah memberikan penjelasan materi, guru mengajak siswa untuk melakukan tanya jawab berdasarkan materi yang telah di pelajari. Kemudian, guru memberikan pemantapan materi tentang pelajaran kepada siswa. Setelah proses pembelajaran selesai, diberikanlah angket akhir.

Setelah semua kegiatan pembelajaran dilakukan maka diberikan lembar angket akhir pada kelas kontrol dan kelas eksperimen (Lampiran 42, halaman 220 dan 225). Hasil angket akhir menunjukkan rata-rata nilai di kelas eksperimen sebesar 120,2 sedangkan nilai rata-rata di kelas kontrol sebesar 111,2. Nilai thitung angket akhir 2,18 lebih besar dibanding ttabel 2,02 artinya H_0 ditolak, H_a diterima. Sehingga terdapat pengaruh penggunaan model PBL berbantuan multimedia terhadap kemampuan kerjasama siswa.

Adanya pengaruh model PBL dengan berbantuan multimedia terhadap kemampuan kerjasama siswa, karena model pembelajaran tersebut memanfaatkan multimedia dari awal pembelajaran, sehingga menarik perhatian siswa dan meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Riady dan Ekawati (2014: 18) yang menyatakan bahwa melalui proses pembelajaran berbantuan multimedia mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Perbedaan perlakuan dalam proses pembelajaran mempengaruhi kemampuan kerjasama siswa pada pembelajaran tematik. Pada kelas eksperimen pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL berbantuan multimedia sedangkan pada kelas kontrol hanya menggunakan model EEK. Pada model pembelajaran PBL berbantuan multimedia siswa memiliki kemampuan kerjasama yang mendalam pada saat pembelajaran dan percobaan yang telah dilakukan dengan mencari bukti-bukti didalam sumber belajar yang kemudian dibuktikan saat percobaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan kerjasama siswa pada pembelajaran tematik yang menggunakan model pembelajaran PBL berbantuan multimedia. Hal ini sesuai penelitian oleh Saud, dkk (2016: 167) yang menyatakan bahwa hasil penelitian dengan menggunakan model PBL dapat mengembangkan kerja sama siswa dalam pembelajaran Tematik SD. Karena dalam proses pembelajaran siswa menjadi lebih aktif dalam pemecahan masalah dan pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih bermakna sehingga siswa akan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Hosnan (2016 :216) bahwa pembelajaran aktif merupakan proses pembelajaran yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional sehingga siswa betul-betul berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar dan peserta didik lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

Pada model pembelajaran PBL siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk memecahkan masalah secara ilmiah dan berkelompok, sedangkan peran guru hanya sebagai fasilitator dan mitra bagi siswa untuk menghadapi masa depan. Sejalan

dengan pendapat Rusman (2014: 234) bahwa dalam model PBL guru berperan sebagai mitra siswa yang menggerakkan siswa menuju kemandirian, kehidupan yang lebih luas, dan belajar sepanjang hayat. Selain itu didukung oleh pendapat menurut Winarni (2018: 170) PBL adalah suatu model yang memusatkan kegiatan pada siswa, dan mendorong siswa untuk berpikir secara sistematis dengan menghadapkannya pada masalah masalah. Dengan menggunakan model pembelajaran PBL membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan kerjasama siswa dan pengalaman belajar dengan menemukan konsep dalam suatu permasalahan di dunia nyata secara ilmiah sehingga materi pembelajaran dapat lebih mudah untuk dipahami dan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan multimedia terhadap kemampuan kerjasama siswa. Pengaruh tersebut ditunjukkan dari hasil nilai thitung $>$ ttabel yaitu $2,18 > 2,02$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Artinya, terdapat pengaruh pada kemampuan kerjasama siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini diperkuat dengan jurnal hasil penelitian Kurniawan, dkk (2019: 14) menyatakan penerapan model PBL berbantuan multimedia dapat mendukung minat belajar siswa sehingga meningkatkan kemampuan dalam kerjasama tim/kelompok. Hal ini sejalan dengan jurnal hasil penelitian Fatoni (2016: 89) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh model PBL terhadap kerjasama pada siswa kelas V.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai model PBL berbantuan multimedia terhadap kemampuan kerjasama siswa, didapatkan nilai signifikan uji t angket akhir kemampuan kerjasama yaitu thitung $>$ ttabel, dengan nilai thitung (2,18) $>$ ttabel (2,02). Maka H_a diterima dengan demikian terdapat pengaruh model PBL berbantuan multimedia terhadap kemampuan kerjasama siswa. Pengaruh tersebut ditunjukkan setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan model PBL berbantuan multimedia, sehingga kemampuan kerjasama siswa menjadi lebih baik.

Saran

Model pembelajaran PBL berbantuan multimedia dapat mengembangkan kemampuan kreativitas siswa, memotivasi siswa dan dapat membuat siswa untuk berpikir kritis baik secara individu maupun secara kelompok, karena tidak sedikit langkah yang menunjukkan adanya keaktifan siswa, sehingga dapat mengembangkan kemampuan kerjasama siswa. Dalam model pembelajaran ini, guru lebih berperan menjadi fasilitator, pembimbing, dan motivator serta mendukung untuk meningkatkan perkembangan intelektual siswa. Namun saat pelaksanaan kekurangan dari model ini yaitu hambatan waktu yang lama dalam pelaksanaan pembelajaran, hal itu disebabkan karena guru belum terbiasa dengan pembelajaran PBL dan berbantuan multimedia. Sehingga guru ataupun peneliti selanjutnya harus benar-benar memperhatikan pengkondisian waktu dan pembiasaan dengan model PBL berbantuan multimedia. Adapun kekurangan secara khusus saat pelaksanaan, yaitu terdapat pada tahap menginvestigasi siswa secara kelompok. Guru tidak mudah menjadi fasilitator, membimbing, menggali pemahaman yang lebih dalam, dan mendukung inisiatif siswa. Sehingga membuat guru ataupun peneliti lainnya perlu terus melatih kepekaan agar mampu menempatkan dirinya pada posisi yang tepat agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Referensi

Asyhar. H. R. (2011). Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran. Tim GP Press.

- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Fatoni. (2016). *Pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan strategi PBL terhadap kerjasama dan hasil belajar IPS siswa kelas V SD*, Vol 2 Nomor 1, e-ISSN 2460-8475, Hal 84-91.
- Fauzia, H. A. (2018). *Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD*, Jurnal Primary, Volume 7 Nomor 1, ISSN: 2303-1514, hal 40-47, diunduh pada 11 November 2019
- Herlinda, dkk. (2017). *Pengaruh PBL Terhadap Hasil Belajar, Minat Belajar Siswa Pada Materi Fluida Statis Di Sman 1 Lebong Sakti Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika* Jurnal Pembelajaran Fisika, Vol. 1. No. 1
- Hosnan. (2016). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: GhaliaIndonesia Anggota IKAPI.
- Kurniawan, dkk. (2019). *Optimasi Model PBL Berbantuan Multimedia Dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Tim di SD*. Volume 3 Nomor 2 Agustus 2019 P-ISSN: 2581-1800 E-ISSN: 2597-4122
- Kodariyati dan Astuti. (2016). *Pengaruh Model PBL Terhadap Kemampuan Komunikasi dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V Sd*. Volume 4 – Nomor 1, Januari 2016, (93 - 106)
- Riyadi dan Ekawati. (2014). *Pengaruh Persepsi Siswa Pada Multimedia Pembelajaran Terhadap Aktivitas Dan Motivasi Yang Berimplikasi Terhadap Hasil Belajar Siswa*. ISSN 2502-3802, Volume 1 Nomor 1
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Kencana: Jakarta
- Rusman. (2016). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta
- Rusmono. (2012). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*. Ghalia Indonesi: Bogor
- Saud dan Oktiana. (2016). *Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dan Kerja Sama Siswa Kelas IV SDN Bhakti Winaya Bandung Pada Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman*, Jurnal Pendidikan, ISSN : 24775673, Volume I, Nomor 2, hal 158-168
- Setiawati. T. R. (2017). *Pemanfaatan Web Edmodo Dalam Pembelajaran Abad 21 Pada Mapel Bahasa Inggris Di Sma Negeri 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018*. ISSN: 2301-5848
- Septanti, D., (2015). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Dan Motivasi Melalui Model Pembelajaran Quantum Learning Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 PEDES Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Guru SD (JPGSD) Vol V. No 1
- Wati, E. R. (2016). *Ragam Media Pembelajaran*. Kata Pena
- Winarni, E. W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kualitatif Kuantitatif Penelitian PTK R&D*. PT. Cahaya Prima Sentosa: Jakarta